

Humor juga Alat Kontrol Sosial

Djamaluddin Ancok,

Dekan Fakultas Psikologi,
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Bagaimana Anda mengamati humor di tengah masyarakat? Apa fungsi dan manfaat humor?

Ada bermacam-macam humor, baik yang serius maupun yang guyonan. Ada yang bertujuan membuat orang tertawa dan senang, tapi di dalam humor itu terdapat pesan-pesan tertentu. Ada pula yang merupakan kritik sosial.

Orang berbicara saru dan jorok memang bisa membuat orang lain tertawa terbahak-bahak. Ekspresi dari ketegangan jiwa terdesak ke luar. Kita seperti terlepas dari sesuatu. Namun di dalam ucapan kotor itu tidak terkandung kritik. Orang membicarakan masalah seks. Orang lain menjadi senang. Tetapi barangkali ada pula yang tidak senang.

Selanjutnya dua sisi yang perlu kita perhatikan untuk menilai manfaat humor. Sisi pertama humor itu dapat menghilangkan *stress*. Ada studi yang mempelajari bahwa humor dapat menimbulkan gairah baru. Mendengar atau menyaksikan humor, maka segala macam beban, frustrasi dan keluh kesah dapat berkurang. Pada sisi lain kita juga merasakan adanya suatu proses kreasi baru. Humor merupakan semacam rekreasi lalu timbul kreasi baru. Badan kita pun menjadi lebih enak. Melihat suasana gembira sistem tubuh kita secara fisiologis membuat jiwa kita menjadi lebih enak dan kita bisa berekreasi lebih banyak.

Dalam hal ini humor dapat memacu produktivitas. Tetapi kalau humor tampil terus menerus tidak pada tempat dan situasi yang pas, ia bisa berbalik. Orang yang selalu tertawa karena humor, akhirnya malahan tidak bekerja. Dia tidak produktif.

Kita berhumor tentang berbagai masalah. *Joke* politik misalnya, karena kita cemas dengan masalah politik, lalu kita lari ke lelucon

politik untuk menghilangkan kecemasan politik. Kita menanggapi segala sesuatu dengan *joke*. Jadi fungsi lain dari *joke* adalah sebagai *social control*.

Mengapa politik itu begitu mencemaskan. Apakah ada hal-hal khusus yang terkait dengan humor?

Karena setiap orang mempunyai norma dan harapan tentang bagaimana sesuatu itu seharusnya dilaksanakan. Dia memiliki norma tentang bagaimana demokrasi itu harus dilaksanakan. Dia punya harapan, bagaimana demokrasi harus ditegakkan. Setiap kali harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, lalu timbul semacam perasaan *cuek* atau kesal. Dia kesal karena harapannya itu tidak menjadi kenyataan.

Lebih dari itu, bukan lagi *mangkel* tapi cemas sehingga dia mencari upaya-upaya untuk melampiaskan kecemasannya. Karena tidak ada *channel* yang dapat digunakan, maka *channel* yang aman itu adalah *joke*. Lelucon itu adalah *channel* untuk kepentingan pelampiasan. Dengan cara itu dia lega.

Apakah politik itu tidak berarti juga humor?

Itu sangat tergantung dari sudut mana kita melihat. Dulu ada orang mengatakan, tatkala Ross Perrot ikut dalam persaingan calon Presiden Amerika Serikat dia disebut sebagai badut politik. Dalam pemahaman kita badut hanya menimbulkan kegelian. Dalam konteks itu dia betul-betul badut yang menimbulkan kegelian. Ada orang kok mencoba-coba masuk dalam kompetisi yang sudah mapan. Ross Perrot kemudian keluar dari pencalonan karena takut. Selanjutnya dia masuk lagi karena dia juga cemas kalau sampai berada di luar arena persaingan. Karena kelakuan dia begitu lalu keikutsertaannya dalam pencalonan presiden dituduh



Djamaludin Ancok

sebagai banyolan politik saja. Dalam konteks itu memang politik seperti humor saja.

Di antara etnis mana kultur humor hidup dan berkembang sekali?

Ini sulit dijawab. Sebagai orang Sumatra saya sering dengar banyak *joke* dari Madura. Tetapi pasti banyak hal-hal lucu berkembang di kalangan suku Jawa. Sebenarnya *joke* itu ada di bangsa apapun. Humor itu ada dimana-mana. Di kalangan masyarakat dan negara Komunis yang begitu ketat pun ada banyak hal yang bernada humor. Kita membaca buku "Mati ketawa cara Rusia".

Saya pernah mendengar *joke* di kalangan masyarakat Kanada pada tahun 1992. Misalnya begini. "Kalau *you* punya dua peluru di dalam pistol dan kamu harus menembak dua orang. Sekarang Perdana Menteri Bill Monrony dan penantanganya sedang bertarung dalam proses pencalonan. Dua-duanya tidak menarik. Mana yang akan *you* tembak". Lalu orang mengatakan, "Saya akan tembak saja Bill Monrony dua kali karena kejengkelan saya terhadap dia" Itulah *joke* karena dia mengekspresikan kemangkelannya, lalu dia melakukan hal itu.

Beralih ke soal pembicaraan plesetan seperti dalam gaya kethoprak Jawa di tengah masyarakat. Gejala apa?

Ada plesetan yang berkonotasi politik dan ada yang tidak. Kalau orang berbicara *hilih* yang *mustahil*, untuk menyebutkan "hal-hal yang mustahil", ini plesetan yang diarahkan untuk memancing orang tertawa. Ini adalah plesetan biasa.

Tetapi bila ada dialog dalam bahasa Jawa yang berbunyi demikian. Berapa dua mangga tambah dua mangga? Bila jawabannya "*monggo sak kersanipun*" atau terserah kemauan anda berapa. Ini adalah *joke* yang bermuatan politik. Artinya, berapa saja terserah pembesar. Paling aman, pokoknya bukan kita yang menentukan. Itu adalah urusan boss. *Kulo sendiko dbawuh*. Ini adalah kritik, bisa kritik sosial dapat juga kritik politik.

Apakah Anda apat membedakan humor politik dan politik humor?

Saya tidak tahu definisi politik humor. Tetapi humor politik, menurut pengertian saya, adalah semua humor yang menyentuh soal politik. Contohnya adalah humor tentang Perdana Menteri Kanada itu.

Misalnya di Amerika Serikat saya pernah mendengar *joke* dari orang Philippina tentang Presiden Marcos dan Imelda Marcos naik pesawat dan terbang di atas kota Manila. Marcos berkata kepada isterinya, "Alangkah senangnya rakyat Manila bila kita hamburkan uang dari udara ke bawah." Tetapi pilot pesawat menambahkan, bahwa rakyat akan gembira bila mereka ditaburi uang dari udara oleh presidennya. Bahkan mereka akan lebih gembira lagi bila dijatuhkan pula Marcos dan Imelda dari udara ke bawah. Artinya presiden dan isterinya pasti mati. Ini adalah *joke* politik.

Kenapa humor laku dijual?

Orang memang suka dengan *joke* menghadapi kehidupan yang penuh *stress*. Akhirnya lelucon telah menjadi komoditi yang dikomersialkan dan orang menikmatinya.

Misalnya Bagito Group dengan acara *Bashow* di televisi. Penghasilan mereka besar sekali. Artinya di kalangan masyarakat ada *demand* dan di kalangan pelawak muncul *supply*. Kebutuhan dan permintaan masyarakat akan hiburan yang lucu ditanggapi dengan pasokan yang baik.

Orang merasa penat karena bekerja keras; orang muak melihat kemunafikan; lalu orang lari ke humor.

Budaya Kritik

Apakah masyarakat mempunyai budaya kritik?

Di kalangan masyarakat Jawa dulu ada budaya pepe sebagai kritik terhadap penguasa. Alun-alun adalah tempat rakyat menyampaikan suara hatinya. Ini adalah budaya kritik Jawa.

Sekarang masyarakat suka memakai humor untuk melampiaskan kritik. Apakah tujuan akan tercapai dengan cara itu?

Panji Koming di *Kompas Minggu* adalah kritik sosial yang menggetarkan. Karikatur di media lain pun juga begitu.

Kalau mahasiswa melakukan demonstrasi sebagai cara untuk mengkritik, bagi mereka barangkali dinilai sebagai carayang ampuh. Unjuk rasa mereka diekspose media massa. Lalu terbentuk simpati dan partisipasi yang lebih luas. Unjuk rasahanyalah sekadar teknik. Guyonan juga teknik mengkritik. Ada pemimpin yang marah bahkan memberikan sanksi kepada bawahannya hanya karena guyonan yang kritis.

Kenapa ada pemimpin kita yang tidak suka terhadap kartun atau karikatur?

Hal ini sangat tergantung budaya masyarakat. Di Amerika Serikat orang tidak marah sekalipun Ronald Reagan dulu dijadikan gambar karikatur. Jacques Chirac juga digambar menjadi bentuk yang aneh dan unik, namun masyarakat Prancis tetap bisa menerimanya. Pada umumnya masyarakat di sana sudah memberikan respek terhadap hak mengemukakan pendapat. Kebebasan berpendapat sudah menjadi budaya. Mereka memiliki pengertian tersendiri.

Budaya masyarakat Indonesia berbeda dengan budaya mereka. Kudaksukaan terha-

dap karikatur atau kartun terkait dengan konteks budaya.

Apakah orang marah terhadap kartun lebih disebabkan oleh soal budaya atau psikis orang tersebut?

Budaya Indonesia tidak suka terhadap konflik. Sedangkan kartun adalah kritik yang bisa menimbulkan sikap setuju atau tidak setuju. Ada orang tersinggung karena dalam konteks budaya mereka terlanggar. Namun ada juga orang Indonesia bila dikritik oleh kartun justeru merasa senang.

Apakah ketersinggungan disebabkan oleh gejala psikis orang tersebut, hal ini sangat tergantung pada karakter orangnya. Ada orang dikritik malah tetap tenang saja. Silakan dikritik, tidak apa-apa!

Sebelum dibunuh Perdana Menteri Israel Yitzak Rabin digambar berpakaian api. Masyarakat di sana mungkin menilai, Rabin sedang sakit, karena dia tidak bereaksi apa-apa. Mungkin Rabin bersikap tegar dan tidak emosional menilai gambar dirinya berpakaian api.

Rasanya sulit menentukan kriteria humor yang pas, humor yang aman dan tidak menyinggung orang. Bagaimana Anda menilai humor?

Memang semuanya tergantung persepsi orang terhadap isi humor itu. Kalau orang atau pejabat bersifat super sensitif, apalagi dikaitkan dengan *security approach*, lalu diinformasikan bahwa kartun, karikatur atau pun humor itu berbahaya, maka penilaiannya pasti negatif. Padahal secara nalar gambar itu tidak luar biasa.

Kita tidak bisa mengingkari bahwa subyektivitas penilaian lebih menonjol daripada obyektivitas. Karena kriterianya tidak jelas, apakah gambar seperti ini sudah *nyrempet-nyrempet* bahaya atau gambar yang sebetulnya keras justeru tidak ditegur, akhirnya banyak orang tidak berani melakukan apa-apa. Daripada "celaka" lebih baik diam saja.

Lawakan Djodjon dan Bagitu di televisi tidak dilarang dan aman-aman saja. Di mata orang tertentu, kadang-kadang humor merka menjadi tidak wajar lagi.

Bila terhadap humor yang agak *nyrempet* tidak dipersalahkan lagi oleh pejabat, bagi saya, hal ini merupakan suatu mekanisme yang bagus. Daripada meledak dalam wujud

yang lebih buruk lagi, biarkan saja orang mengekspresikan kejenjkelannya melalui humor. Dengan cara demikian kejenjkelan terlepas. Kemarahan berkurang atau bahkan hilang. Ini menjadi semacam katarsis atau pelampiasan.

Orang ingin tertawa, mentertawakan diri sendiri dan mentertawakan orang lain. Dengan demikian hatinya lebih tenang. Biarkan saja orang tertawa. Lebih baik orang senang ketimbang mereka angkat senjata melawan. ●

Humor Berbeda dengan Dagelan

Bondan Nusantara,

lahir di Yogyakarta, 6 Oktober 1953; aktif mengabdikan diri di bidang Seni Kethoprak, kini bekerja sebagai Public Relations Harian Bernas

Humor menampilkan sesuatu yang serius dan berbeda dengan dagelan atau lawakan. Dagelan cenderung mempersikan kelucuan lebih daripada humor. Andaikata memancing tawa, tetapi persoalan yang ditawarkan oleh humor adalah serius. Sedangkan dagelan sekadar mencari tawa saja. Kalau orang-orang sudah tertawa berarti dagelan berhasil. Sedangkan humor tidak mengarah ke sana.

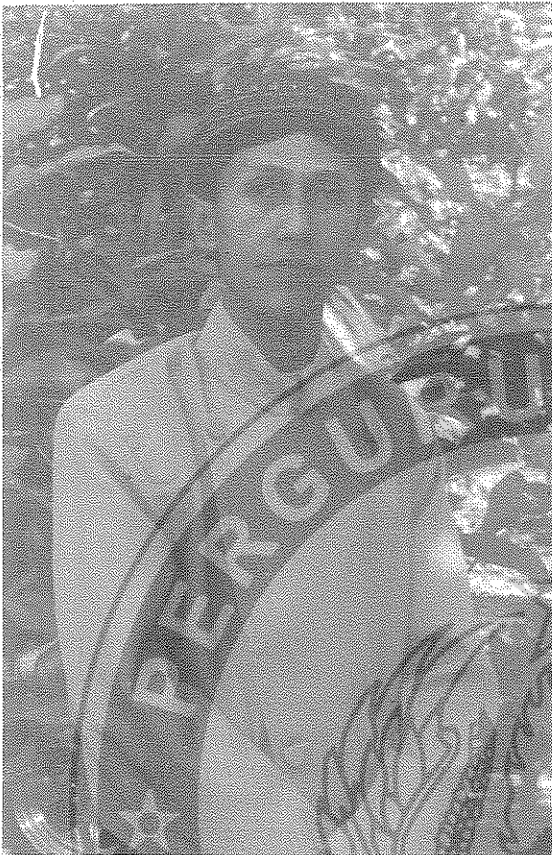
Humor yang ditampilkan Teater Koma bukanlah dagelan melainkan humor. Begitu pula Kethoprak Plesetan. Ketika Didik Nini Thowok bermain bersama Marwoto, pagelarnya disebut dagelan, karena mereka tidak menawarkan persoalan serius tetapi hanya mengeksploitasi hal-hal berkonotasi porno, kasar dan jorok. Setiap orang bisa mendagel atau melawak, tetapi humor tidak bisa dilakukan oleh setiap orang.

Abdurachman Wahid adalah humoris, bukan pelawak, sebaliknya Marwoto adalah pendagel, bukan humoris. Sementara Gepeng almarhum menampilkan dagelan atau kombinasi antara di satu sisi ada humor sedangkan di sisi lain ada lawaknya. Karena penonton itu heterogen, maka tidak semua penonton senang disuguhi humor, sebaliknya pula tidak semua penonton gemar dagelan.

Pada tahun 1991 muncul plesetan yang penuh dengan penawaran nilai-nilai. Saya menawarkan kembali nilai-nilai falsafah Jawa

yang akhir-akhir ini keberadaannya perlu dipertimbangkan lagi. Contohnya falsafah "gegebengan lima" seperti Wismo (rumah), Kukilo (burung), Turonggo (kuda), Curigo (keris) dan Wanito (perempuan). Apakah harus begitu? Turonggo bisa berarti kendaraan, Wismo bisa bermakna rumah, Curigo adalah senjata. Apakah kesaktian keris masih diperlukan? Apakah senjata itu tidak bisa diganti dengan otak? Apakah orang Jawa masih harus beristri lebih dari satu ketika berkuasa, atau sebaliknya kalau orang itu berkuasa harus beristri lebih dari satu? Penawaran kembali terhadap falsafah itu mendorong orang tertawa. Penafsiran baru tersebut menggelikan tetapi benar.

Dulu bila wanita diperistri oleh pejabat dia merasa bangga. Tetapi mengapa Suminten yang ini kok tidak? Lalu ada lakon "Suminten Ora Edan", karena dia tidak kedandan dengan orang yang punya jabatan. Dulu, konsep ksatria identik dengan orang yang halus budi pekerti, tampan, pembela kebenaran, gagah, dan selalu anak raja. Apakah benar begitu? Saya tidak yakin lagi. Anak raja yang kelakuannya jelek juga ada. Di sini saya ingin menampilkan sosok lain yaitu ksatria yang kelakuannya jelek dan dan berwatak ugaltugalan dan berwajah buruk. Tokoh sentralnya secara visual berubah. Begitulah humornya. Kenapa mulut Arjuna perot begitu? Mengapa tangan Arjuna "thekle"? Lalu orang



Bondan Nusantara

bertanya, apakah dia Arjuna atau Gareng?

Humor merupakan suatu hal yang perlu direnungkan, bukan hanya sekedar mengundang efek tawa saja. Kalau hanya mencari efek tawa, panggil saja orang gila ke pentas lalu dia disuruh telanjang, pasti ada orang tertawa. Ketika kita tidak punya alasan yang kuat, tidak ada sesuatu yang serius, orang telanjang itu hanya menjadi dagelan. Kalau diberi alasan yang kuat maka peristiwa itu bisa menjadi humor. Namun ini tidak berarti bahwa dagelan itu bisa menjadi humor. Permasalahannya terletak pada penggarapannya, bagaimana sebuah dagelan dapat menjadi humor. Basiyo almarhum misalnya, dia itu humoris bukan dagelan. Dia ngomong, "punya istri pintar bikin repot, maklum saya menganggur, anehnya istri sayang terhadap saya, lalu saya diberi makan dengan kerak nasi gosong." Sebagai lelaki, dia kalah dan makannya diberi kerak. Kisah itu adalah humor bukan dagelan. Bagaimana posisinya sebagai suami yang kalah, sedangkan istrinya

minta bangun belakangan, suaminya tidak boleh bangun kesiang. Basiyo resah diomeli istrinya. Kalau istrinya baru bangun tidur, Basiyo ganti tidur. Di sini masalah bangun tidur saja sudah menjadi persoalan di antara suami istri. Bangun tidur saja salah terus. Orang tertawa karena geli.

Dulu ketoprak pernah berjaya pada jaman Ketoprak RRI Yogyakarta sekitar tahun 1950-an. Kemudian pada tahun 1970-an ketika Mbak Marsidah dan mas Widayat menampilkan Ketoprak Sapta Mandala ternyata bentuknya adalah ketoprak serius; tata kramanya digarap, bahasanya disterilkan, music dan actingnya ditata. Ketoprak gaya Sapta Mandala itu ketoprak moderen. Setelah tahun 1980-an ketoprak itu mulai uzur, ada masa vakum. Lalu saya berfikir kalau mau membuat sesuatu, apakah harus seperti cara mereka, apakah tidak ada cara lain? Lalu muncul kethoprak plesetan.

Konsep plesetan itu sebenarnya muncul sejak tahun 1980 dengan pentas uji coba. Ini bermula dari eksperimen, bagaimana nembang bukan lagu Jawa tetapi dengan lagu rock, atau tembang Jawa yang dibikin music rock. Bisa atau tidak? Bagaimana andaikata struktur tata kramanya dibalik? Bukan "bloking"-nya dibalik seperti misalnya posisi raja yang biasanya di atas, sekarang ditempatkan di bawah. Dari hasil uji coba itu lalu tatkala kami muncul tahun 1990 itu, namanya plesetan, dalam arti pembolak-balikan konvensi, lalu dipleset-plesetkan. Sesungguhnya itulah kegelisahan kreatif.

Kita tidak sangka, ternyata konsep seperti itu digemari. Wadam istilahnya begitu. Teman-teman semula tidak berani, "mbok jangan dilakukan nanti musuh kita banyak". Marwoto pun tidak berani melakukan, "mbok jangan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa saja." Saya malah mau memakai bahasa Inggris. Kalau tidak bisa mengucapkan, saya bikin naskahnya. Marwoto ternyata bisa berbicara tentang demokrasi dalam bahasa Inggris.

Ide itu bermula dari saya. Bagaimana dia bisa menerangkan suatu kalimat untuk mengunci sebuah kata-kata. Bagaimana dia bisa bicara tentang ekonomi dan demokrasi. Lewat plesetan itu dia tampil.

Saya masih mau dan mampu mencari sesuatu yang "beda" dan "baru". Yang baru itu sesungguhnya adalah sesuatu yang juga lama. Tetap dalam hal berkesenian tidak ada yang baru. Pak Manteb menampilkan wayang kulitnya dengan tambahan terompet "baru" sebab sebelumnya terompet itu pernah dipakai di Kraton. Gamelan Kraton itu sudah memakai terompet.

Kethoprak plesetan sebenarnya bukan menjungkirbalikkan, tetapi hanya menawar kembali sesuatu yang sudah mapan. Menawar berarti luas sekali. Kadang-kadang menjungkirbalikkan, tetapi kadang-kadang mengiyakan, namun bisa juga menolak. Saya memang seperti melakukan penjungkirbalikkan, tetapi lebih tepat pada penawaran kembali. Saya hanya ingin melihat secara kritis

Hidup adalah Humor?

Sesungguhnya kehidupan itu adalah humor. Mengapa kita mau mencari makan untuk orang lain? Kendati istri secara hukum menjadi bagian dari suami, kalau ditilik secara mendalam, sesungguhnya istri itu adalah orang lain. Mengapa anaknya disekolahkan, kenapa tidak dibiarkan hidup mencari makan sendiri. Itu adalah hal lucu. Mengapa dia pilih sekolah di SD Ungaran Yogya? Lho itu lucu. Kita sering terjebak teori, bahwa sekolah yang baik pasti akan menghasilkan orang yang baik.

Anak yang baik, menurut saya, tidak pasti akan menjadi manusia yang baik. Sekolah adalah faktor kedua. Bahwa ada pengaruhnya, memang benar. Cuma bisa dan sangat keliru, kalau orang menilai orang sekolah di sana itu mesti pintar atau bisa menjadi Presiden. Lha wong Pak Harto setelah sekolah di MULO bisa jadi tentara terus menjabat Presiden. Jadi, hidup itu humor, begitu. Politik itu juga humor, bahkan hanya dagelan. Di depan A di belakang B karena A dan B itu benar. Ditolak-balik sama saja.

Kethoprak plesetan sebenarnya juga merupakan kritik sosial dalam dataran katuf lokal pada situasi masa itu. Dulu situasi sosial politik tidak terbuka seperti sekarang. Kini pemerintah sudah membuka kran dan katuf

demokrasi. Sedangkan beberapa waktu yang lalu situasinya tidak terbuka sehingga kritik-kritik sosial yang dikemas dalam wujud-wujud yang lain memperoleh tanggapan baik dari masyarakat.

Saya sulit menjelaskan apa misi di balik kethoprak plesetan. Apa dan seperti apa hati nurani kita pada waktu itu? Mungkin gejolaknya ibarat kami kebelet kencing. Mau kencing apa? Kemudian Ashadi Siregar dan Emha Ainun Nadjib menilai kethoprak plesetan sebagai terminal kesumpekan. Terserah mereka saja.

Sejak awal berdirinya, Kethoprak Plesetan cuma mau mengungkapkan apa yang dirasa tidak enak. Kita tidak mempunyai rumusan atau pola yang rinci dan ilmiah seperti Nano Riantiamo. Menurut saya, kebutuhan akan seni dapat diibaratkan seperti kita sebagai manusia setiap hari mau kencing, mandi dan makan. Barangkali seperti itu. Hari ini saya perlu kencing, ya terus kencing. Kalau mau melakukan orgasme, ya berorgasme tanpa perlu memikirkan bahwa orgasme itu bisa menjadikan anak atau tidak.

Tentang target, jelas sasaran kethoprak plesetan adalah anak muda. Kami memulai dengan konsep. Dulu ketoprak cenderung di-stigmatisasikan sebagai kesenian pinggiran, wong ndesa dan kampung, sementara di kota ketoprak kurang mendapat perhatian. Kemudian saya terpaksa menarik pangsa pasar kota dan anak muda. Kalau segmentasi pasar yang dituju adalah anak muda kota, tentu saya bicara masalah mereka. Persoalan yang ditampilkan di situ persoalan masyarakat perkotaan bukan masyarakat pedesaan.

Tema cerita dibuat pas untuk sasaran orang kota. Kita tidak pernah membicarakan perebutan kekuasaan, mbalelo, timbul perang, dikirim dara cantik terus kalah. Tidak! Cerita klasik seperti itu lebih cocok untuk konsumsi orang desa. Kalau toh harus ada perebutan kekuasaan, caranya ditempuh secara politis dan tidak dilakukan secara fisik.

Anak kota memiliki selera politis bukan power. Misalnya, Madiun mbalelo dan dikalahkan Mataram tidak dengan perang. Bagaimana strategi mengalahkan dengan cara politis? Mereka menyukai selera itu. Saya tidak

ingin, dan memang belum pernah Kethoprak Plesetan main di desa. Saya punya keyakinan, masyarakat desa tidak suka.

Sejak awal saya tidak punya ambisi agar orang kota lebih dahulu memahami kethoprak lalu mereka menyukainya. Tidak begitu! Pokoknya, saya membuat hiburan untuk mereka, tetapi tidak sekedar tertawa. Ada sesuatu yang kami suguhkan kepada mereka. Kalau mereka tertawa, hal itu karena mereka melihat dirinya sendiri dan persoalan masyarakatnya.

Saya tidak tahu, apakah penampilan ini sama atau kena pengaruh ide gagasan Teguh Karya yang terkenal dengan istilah Teater Tanpa Penonton. Artinya, antara penonton dengan teater sudah ada jarak. Saya menerapkan plesetan itu, sadar atau tidak, bahwa semua muatan persoalan yang diplesetkan adalah masalah masyarakat. Misalnya tentang kepahlawanan. Sebenarnya guru itu adalah pahlawan tanpa tanda jasa, ya atau tidak? Jawabannya bisa tidak, karena guru dibayar dan digaji. Bila makna tanpa tanda jasa itu berarti dia tidak mau dibayar, berarti mereka melakukan kerja bakti.

Tanggapan masyarakat terhadap kethoprak plesetan memang terbelah. Anak muda kota suka sedangkan masyarakat desa tidak suka kethoprak plesetan. Orang desa lebih senang dengan ketoprak konvensional sebab mereka menemukan sesuatu yang diyakini sebagai warisan. Misalnya, penderitaan Damarwulan mencari rumput itu persis telenovela. Kejahatan dikalahkan kebaikan, sengsara membawa nikmat. Duma itu licik. Semua contoh itu merupakan warisan mereka terhadap budaya hitam putih yang masih mereka pegang teguh. Masyarakat pedesaan sulit diajak berfikir abu-abu, mereka pasti menilai dan memilih, hitam atau putih. Mungkin masyarakat kota bisa berpihak kepada yang abu-abu.

Walaupun penampilan kethoprak plesetan begitu, namun saya belum pernah dianggap liar atau belum pernah diberi pesan sponsor pihak tertentu. Saya selalu siap untuk diserang atau *self defence*. Kritik saya itu tidak keras, karena kultur Jawa masih berpengaruh. Andaikata tidak keras karena saya terdidik begitu. Kalau dituduh keras saya

juga belum pernah diperingatkan.

Kritikan saya tidak berdasarkan like and dislike. Saya mengkritik dalam pagelaran persoalan yang diungkapkan secara utuh, baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah bisa benar dalam kebijaksanaan, demikian pula masyarakat dapat benar begitu dalam tanggapan. Saya utarakan di sana, tetapi rakyat juga mempunyai kebenaran. Lalu hasil akhirnya, kembali kepada penonton. Saya tidak pernah menyudutkan pemerintah, hal itu salah atau hal ini jelek. Namun demikian juga belum pernah membela, bahwa pemerintah itu selalu baik. Saya hanya menggelar semua persoalan sebagaimana adanya. Saya tidak menghakimi. Jadi semacam problem solving saja.

Tentu saja mereka yang memihak rakyat merasa cocok dengan tokoh yang berpihak kepada rakyat, demikian pula mereka yang berpihak kepada pemerintah tentu memilih tokoh yang berpihak kepada penguasa. Saya menghindari hal seperti itu. Sebenarnya kalau boleh bicara, saya akan mengatakan bahwa adalah tidak adil, kalau pejabat yang salah tanpa dihukum sedangkan rakyat selalu dihukum. Saya tidak mengatakan langsung, bahwa sungguh keterlaluhan ada pejabat yang salah kok tidak dihukum. Saya hanya bikin kasus saja. Bikin lakon karena ada kasus. Rakyat salah dihukum, pejabat salah bebas. Penyelesaiannya ngambang. Sudah begitu saja.

Beberapa Kendala

Penampilan kethoprak plesetan menghadapi beberapa kendala. Misalnya kemampuan atau intelektualitas pemain sangat kurang. Untuk itu saya harus lebih berjuang, sering berdialog, bahkan menerangkan sesuatu hal seperti kepada murid SMP yang menyangkut dunia luar Ketoprak.

Namun saya tidak melihat adanya ancaman terhadap kelangsungan kethoprak plesetan ini. Lain halnya kalau kita sendiri yang membubarkan kelompok ini. Memang saya melihat ada persoalan. Setelah muncul kethoprak plesetan, kebetulan, banyak kasus plesetan bermunculan. Ada pejabat, mahasiswa dan pembawa acara kepleset. Kita menjadi repot.

Setelah saya memainkan kethoprak plesetan, banyak kelompok yang meniru plesetan; ada peniruan tapi tidak disertai penggarapan yang baik. Kemudian banyak kelompok menyerang pejabat pemerintah. Dengan lakon yang sama *Suminten Edan* itu, mereka mau meniru kelompok kita, tetapi mereka menyerang pemerintah. Bupati Trenggalek mosok dikatakan sebagai penguasa yang paling jelek sendiri. Ini sudah keterlaluan. Saya khawatir, kalau mereka membuat plesetan begitu, apakah kami tidak ikut ternoda? Ini gejala sumber kericuhan. Sebelum dibubarkan, lebih baik saya membubarkan diri lebih dulu. Karena ikut-ikutan banyak kelompok memilih cerita yang tidak pas dengan situasi dan kondisi. Katakan lakon *Suminten Edan* lebih pas tatkala musim apa?

Beberapa pihak memang menganggap saya mau merusak pakem yang sudah ada. Saya mengakuinya. Memang saya merusak dengan beberapa alasan, namun saya mencoba untuk membangun kembali. Jadi, bukan sekadar merusak dan selesai. Ada tindak lanjutnya, yaitu saya memperbaikinya.

Kalau boleh menyebut kekhawatiran, barangkali saya mencemasi, kalau kethoprak plesetan saya sampai dilarang, hal ini berarti saya bikin dosa yang sangat besar. Kalau boleh bicara, dosa putuhnya Rendra itu adalah karena pementasannya dilarang sehingga segala bentuk teater terus diawasi. Saya tidak menghendaki hal itu. Kalau mau, mungkin saya akan menjadi terkenal, tetapi saya menimbulkan akibat yang panjang, lalu dunia ketoprak dicurigai. Begitu. Padahal kesenian itu juga tidak pernah bisa mengubah sejarah. Jangan memiliki ambisi ke situ. Kesenian itu berekspresi, menuangkan apa yang tidak benar, terus pagelaran selesai begitu. Setelah itu kita memikirkan tema lainnya.

Agar ide saya tetap lestari ada satu kegiatan lain yang saya lakukan, tetapi bukan dengan plesetan. Saya mencoba menggarap ketoprak dengan *Dagelan Mataram Baru*. Orang mengatakan, bahwa sebagai dagelan memang benar, tetapi dalam dagelan itu harus ada bumbunya. Kerangkanya adalah dagelan, tetapi di dalamnya ada humor. Kalau dulu luarnya ketoprak isinya humor, bukan

sekadar dagelan. Sekarang saya balik, pakai kerangka dagelan di dalamnya humor.

Konsumen humor memang tidak bisa disamaratakan, saya lebih dulu harus melihat karakter calon penontonnya, lalu menentukan humornya berapa persen, selebihnya dagelan. Di perkotaan barangkali humor lebih disukai. Kampus UGM Bulaksumur mungkin suka humor. Ketika saya memainkan untuk masyarakat Blitar saya pakai dagelan murni, karena saya melihat konsumennya bukan mahasiswa atau masyarakat kota. Saya menyesuaikan persentase humor atau dagelan dengan melihat status sosial dan ekonomi penonton. Kalau masyarakat kampus disuguhi dagelan mereka pasti akan bosan, bahkan pagelaran kita bisa dicap tidak bermutu. Kalau di hotel yang penontonnya adalah pejabat, saya pakai dagelan utuh. Pokoknya yang penting tertawa. Kalau di televisi keinginannya adalah humor tetapi yang terjadi malahan dagelan. Acara *Gara-Gara* di televisi swasta lebih menampilkan dagelan daripada humor.

Ide muncul karena saya lebih melihat kepada persoalan aktual. Koran adalah sumber aspirasi dan inspirasi, apalagi saya bekerja di media massa. Seperti ada kasus perkosaan, lalu saya membuat lakon perkosaan. Di situ ada kelucuan sekaligus ada perenungan.

Saya suka nonton acara televisi, baik filem komedi maupun filem yang serius. Di situ kadang-kadang saya mendapatkan ide. Begitu pula dalam bergaul, sering ditemukan banyak gagasan yang bisa digarap. Saya bergaul dengan kalangan bisnis bagaimana bisnis mereka dijalankan. Saya pernah berjumpa boss Toko Matahari. Orang Yogya suka latah. Kalau di satu kota didirikan pusat pertokoan, orang Yogya ikut-ikutan. Saya membuat kreativitas baru, bikin *warung setan*, dekorasinya menakutkan, isinya drakula. Nama minumannya saja *Bajigur Lelembut*. Ada joke begitu. Ketika menyinggung manajemen keuangan, membahas tentang *Cash Flow*, *Break Even Point* dan *Rate on Investment*. Di situ kami mau ungkapkan bagaimana strategi *management bussiness* yang benar. Kalau pendagel bicara soal bisnis tentu lucu, karena orangnya kelihatan bodoh tapi pintar ngomong bisnis moderen.●